

Representasi Kesehatan Mental dan Pesan Moral dalam Komik “Beban di Balik Senyuman”: Kajian Semiotika

Representation of Mental Health and Moral Message in The Comic “The Burden Behind The Smile”: Semiotic Study

Azimah Mardiyah, Haura Azkiya, Naurah Salsabila

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia

Korespondensi: Jl. Setiabudhi No. 229, Isola, Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

Surel: azimah1305@upi.edu

DOI: <https://doi.org/10.46961/mediasi.v6i1.1513>

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 02/01/2025

Direvisi: 26/01/2025

Publikasi: 31/01/2025

e-ISSN: 2721-0995

p-ISSN: 2721-9046

Kata Kunci:

Kesehatan mental;

Komik;

Pesan Moral;

Semiotika;

Keywords:

Mental Health;

Comic;

Moral Message;

Semiotic;

ABSTRAK

Perkembangan teknologi membuat karya sastra memiliki beragam bentuk, salah satunya berbentuk komik digital yang dapat diakses di mana pun dengan mudah. Penelitian ini menganalisis komik digital berjudul “Beban di Balik Senyuman” dengan tema kesehatan mental yang diunggah dalam akun Instagram @mokhsa.jiwa. Penelitian ini merupakan kajian semiotika yang bertujuan untuk mengetahui penggambaran kesehatan mental serta pesan moral dalam komik tersebut. Adapun teori yang digunakan ialah teori semiotika Charles Sanders Peirce yang mengkaji tanda berupa ikon, simbol, dan indeks. Hasil dari analisis menyatakan bahwa kesehatan mental dalam komik tersebut sebagian besar direpresentasikan melalui gambar gelas kosong berisi air sebagai penggambaran dari pikiran tokoh dalam komik yang terus diisi oleh berbagai beban pikiran dan ekspektasi orang lain. Selain itu, ekspresi yang digunakan tokoh juga menggambarkan kesehatan mental tokoh. Komik digital “Beban di Balik Senyuman” mengandung pesan moral berupa pentingnya menjaga kesehatan mental dengan lebih memprioritaskan diri sendiri serta menjaga emosi yang dimiliki.

ABSTRACT

The development of technology makes literary works have various forms, one of which is in the form of digital comics that can be accessed anywhere easily. This study analyzes a digital comic entitled "The Burden Behind a Smile" with a mental health theme uploaded on the @mokhsa.jiwa Instagram account. This research is a semiotic study that aims to find out the depiction of mental health and moral messages in the comic. The theory used is Charles Sanders Peirce's semiotic theory which examines signs in the form of icons, symbols, and indices. The results of the analysis state that mental health in the comic is mostly represented through the image of an empty glass filled with water as a depiction of the character's mind in the comic which continues to be filled with various burdens of thoughts and expectations of others. In addition, the expressions used by the characters also illustrate the mental health of the characters. The digital comic "The Burden Behind a Smile" contains a moral message in the form of the importance of maintaining mental health by prioritizing yourself and maintaining your emotions.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi membuat karya sastra terkhususnya teks naratif memiliki berbagai macam bentuk menyesuaikan perkembangan zaman. Cerita dalam karya sastra pada umumnya mengandung pesan moral. Pesan moral merupakan pesan yang berisi ajaran-ajaran, wejangan-wejangan lisan maupun tulisan tentang bagaimana manusia itu harus hidup dan bertindak, agar ia menjadi manusia yang baik (Zagoto, 2022). Penulis biasanya sengaja menyisipkan pesan moral ke dalam cerita yang dibuatnya. Sejalan dengan berkembangnya teknologi, media yang digunakan dalam menyampaikan cerita tidak terbatas dalam tulisan di dalam kertas yang dibukukan saja melainkan juga melalui *platform* media digital dan didampingi dengan visual yang mendukung cerita. Salah satu contohnya adalah komik. Komik yang memiliki unsur naratif serta visual yang mendukung dapat menarik perhatian pembaca untuk membacanya.

Kesehatan mental merupakan bagian dari aspek kejiwaan manusia dimana kondisi psikis seseorang mengalami keseimbangan tanpa gangguan seperti gangguan kecemasan, stress, depresi dan lainnya (Sagita & Purnamasari, 2022). Menurut KBBI, isu adalah masalah yang dikedepankan (untuk ditanggapi dan sebagainya). Menjadikan isu kesehatan mental sebagai masalah yang berkaitan dengan kejiwaan manusia.

Isu kesehatan mental juga dibawa dalam komik digital bertajuk “Beban di Balik Senyuman” yang diunggah dalam akun instagram *@mokhsa.jiwa*. Secara garis besar komik ini menceritakan tentang seseorang yang merasa tidak nyaman untuk menolak seseorang meskipun hal tersebut merugikan. Karakter utama dalam komik ini digambarkan terkadang memakai penutup muka seperti topeng ketika sedang menerima ajakan seseorang yang sebenarnya ingin ditolaknya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan makna dari komik “Beban di Balik Senyuman” menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang mencakup simbol, ikon, dan indeks. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana isu mengenai kesehatan mental direpresentasikan dalam komik.

TINJAUAN PUSTAKA

Kesehatan Mental

Kesehatan merupakan suatu kebutuhan serta kondisi penting bagi manusia. Kesehatan bukan hanya merujuk pada kesehatan fisik saja, melainkan kesehatan fisik, mental, dan sosial (Ghazali, 2024). Dari ketiga jenis kebutuhan sehat bagi manusia, kesehatan mental yang paling berpengaruh. Bila kondisi mental seseorang sehat, tentunya secara fisik dan bersosial juga dalam kondisi yang baik. Hal tersebut dikarenakan kesehatan mental merujuk pada kesehatan seluruh aspek perkembangan baik fisik maupun psikis.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan kesehatan mental sebagai suatu kondisi ketenangan atau kesejahteraan yang damai di mana setiap orang dapat mencapai potensi sepenuhnya, mengelola tekanan dalam hidupnya, dan memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungan sekitarnya (Halodoc, 2023). Ditulis juga oleh Fakhriyani (2017), bahwa kesehatan mental meliputi upaya-upaya dalam mengatasi stress, ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri, bagaimana berhubungan dengan orang lain, serta berkaitan dengan pengambilan keputusan.

Mengelola semua fase kehidupan membutuhkan kesehatan mental. Seseorang yang memiliki kesehatan mental yang baik cenderung memiliki interaksi sosial yang positif dan mampu berkontribusi kepada

masyarakat lebih baik lagi (Pardede, 2022). Kesejahteraan kesehatan mental ini dipegang erat oleh kemampuan manusia dalam mengendalikan dirinya.

Pesan Moral

Tujuan penulis dalam menulis sering dikenal sebagai pesan yang ingin disampaikan, atau pesan moral dari penulis. Sebuah pelajaran moral disampaikan melalui elemen-elemen dasar cerita. Dengan demikian, integritas struktural cerita diperkuat. Dengan menyoroti pelajaran moral dari sebuah cerita, kita dapat menunjukkan kepada pembaca betapa menarik dan berharganya cerita tersebut. Plot, suasana, dan karakter sering digunakan untuk menyampaikan ajaran moral (Inayah, dkk., 2020).

Pesan merupakan ajaran mengenai baik dan buruk yang disampaikan melalui karya sastra, media, atau komunikasi lainnya. Menurut KBBI, moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Nurgiyantoro mengkategorikan pesan moral menjadi empat jenis: hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan lingkungan (Nurgiyantoro, 2024). Setiap kategori yang mencerminkan nilai-nilai yang diharapkan dapat membimbing perilaku individu dalam masyarakat. Penelitian juga menekankan pentingnya konteks budaya dalam memahami dan menginterpretasi pesan moral yang terkandung dalam karya sastra.

Komik

Komik merupakan sebuah susunan gambar dan kata yang bertujuan untuk memberikan informasi yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sebuah komik selalu memanfaatkan ruang gambar dengan tata letak. Hal tersebut agar gambar membentuk cerita, yang dituangkan dalam bentuk dan tanda. Komik juga termasuk dalam karya sastra, yaitu sastra bergambar (Bonnet dalam Soedarso, 2015)

Komik yang dalam hal ini komik *strip* merupakan gambar atau rangkaian gambar yang dapat membentuk sebuah cerita (Pritandari, 2016). Komik *strip* adalah jenis komik yang terdiri dari beberapa panel gambar yang kemudian membentuk sebuah cerita. Dahulu pada saat orang-orang masih menggunakan koran sebagai media pertukaran informasi komik *strip* kadang diselipkan di dalamnya, seperti komik *strip* "Benny & Mice" yang rutin terbit dalam koran harian Kompas.

Komik dapat memberikan model yang bisa digunakan untuk mengembangkan kepribadian anak (Soedarso, 2015). Komik pada awalnya tidak dipandang sebagai hal yang positif karena buku bacaan tanpa ilustrasi dianggap lebih mendidik tidak seperti komik yang hanya menampilkan gambar-gambar saja. Padahal ilustrasi yang dihasilkan dalam komik dapat digunakan untuk mengembangkan imajinasi anak-anak atau bahkan menjadi media untuk mengkritisi sesuatu.

Semiotika

Semiotika merupakan sebuah teori atau ilmu mengenai lambang dan tanda. Istilah semiotika lahir dari seorang filsafat bernama Charles Sanders Peirce. Firmansyah (2022) menuliskan bahwa semiotik adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji individual seseorang. Semiotika juga pada dasarnya hendak mempelajari cara humaniora atau kemanusiaan memaknai hal-hal (Effendi, dkk., 2024). Hal tersebut dikarenakan dalam segala aktivitas kehidupan terdapat tanda-tanda yang dapat dimaknai. Dengan kata lain, kehidupan manusia berkaitan erat dengan semiotika.

Peirce menempatkan semiotika dalam berbagai kajian ilmiah (Lantowa, dkk., 2017). Tanda-tanda dalam kehidupan itu dapat dimaknai dengan analisis menggunakan teori Semiotika, salah satunya teori yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce yang akan digunakan dalam kajian artikel ini.

Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang relevan dilakukan oleh Rafiq, dkk. (2022) yang berjudul “Representasi Gaya Komunikasi Agus Harimurti Yudhoyono dalam Komik Strip: Analisa Semiotika Charles Sanders Peirce Pada *Fanpage* Komikkita. Penelitian tersebut menganalisis dan membahas komik strip yang dibuat oleh *fanpage* komikkita menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk merepresentasikan gaya komunikasi yang dilakukan Agus Harimurti Yudhoyono dalam komik strip tersebut. Hasil penelitian tersebut menunjukkan Agus Harimurti Yudhoyono dalam komik strip tersebut lebih banyak menggunakan komunikasi nonverbal yang banyak digambarkan melalui raut wajah yang kebanyakan terlihat frustrasi seperti wajah yang bingung, sedih, dan marah karena konflik internal Partai Demokrat.

Penelitian relevan berikutnya berjudul “Pesan Moral Komik Jihad Selfie Karya Nur Huda Ismail dan Bambang Wahyudi Serta Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA” yang dilakukan oleh Arimurti dan Irwan (2023). Penelitian tersebut menganalisis komik berjudul “Jihad Selfie” menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk melihat pesan moral yang terkandung dalam komik tersebut. Selain itu, Arimurti dan Irwan mencari implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komik tersebut menyampaikan pesan moral berupa pentingnya mengontrol diri dan menghormati orang tua melalui tokoh yang ada dalam komik tersebut.

Penelitian ini memiliki kebaruan yang membedakannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu objek yang digunakan dalam penelitian ini merupakan komik yang diciptakan sendiri dan diunggah dalam akun instagram *@moksha.jiwa* sedangkan penelitian-penelitian sebelumnya menggunakan komik yang dibuat orang lain. Selain itu, komik yang digunakan sebagai objek dalam penelitian ini bertema kesehatan mental sedangkan penelitian-penelitian sebelumnya merupakan komik mengenai politik dan perjuangan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang menghasilkan informasi deskripsi berupa kata-kata lisan atau tertulis dari individu dan perilaku yang diamati (Marfu'ah, 2019). Peneliti berusaha untuk memahami pelajaran moral yang disampaikan oleh komik “Beban di Balik Senyuman” karya *moksha.jiwa*. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan masalah, mengelompokkan kategori, atau menjelaskan tahapan-tahapan untuk menjawab pertanyaan seperti siapa, kapan, di mana, dan bagaimana yang dikenal sebagai penelitian kualitatif deskriptif (Neuman, 2015). Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan data teks dan data angka yang akan disajikan secara holistik (Sugiyono, 2015). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan fenomena secara mendalam dan memberikan wawasan dari sumber aslinya. Mayoritas data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari komik digital “Beban di Balik Senyuman” yang diunggah di Instagram dengan username *@moksha.jiwa*. Data primer mencakup dialog, monolog, dan karakter yang terdapat dalam komik tersebut sehingga dapat memperkaya analisis.

Informasi untuk penelitian ini dikumpulkan melalui dokumentasi yang melibatkan observasi dan pencatatan. Peneliti mengambil data dari komik instagram karya *@moksha.jiwa* yang menyangkut mencakup

pengumpulan informasi dari sumber tertulis atau visual terkait objek penelitian berupa komik digital itu sendiri serta referensi tambahan yang relevan. Fokus pengumpulan data penelitian ini adalah pada elemen-elemen dalam komik “Beban di Balik Senyuman”, termasuk dialog, monolog, dan interaksi karakter. Proses penelitian dimulai tahap observasi, di mana peneliti melakukan pengamatan terhadap objek dan subjek yang diteliti. Selanjutnya, peneliti memasuki tahap pencatatan dengan mencatat informasi yang diperoleh dari observasi dan sumber lainnya secara sistematis untuk memastikan bahwa semua data relevan tersimpan dengan baik. Pencatatan ini mencakup transkripsi dialog, deskripsi karakter, dan analisis situasi dalam komik.

Setelah data primer terkumpul, peneliti menggunakan teknik analisis semiotika model Charles Sanders Peirce. Semiotika adalah metode analisis untuk mengkaji sebuah tanda (Efendi, dkk., 2024). Charles Sanders Peirce mengemukakan teori segitiga makna yang terdiri dari tiga elemen utama, yaitu representasi, objek, dan interpretasi. Teori ini membantu para akademisi dalam memahami bagaimana indikasi komik berfungsi untuk mengkomunikasikan pelajaran moral dan makna kepada pembaca. Tanda-tanda (atau, dalam hal ini, “objek”) dapat dikategorikan berdasarkan proses pemaknaan dari proses semiosis melalui bagan triadik. Hoed mengutip Peirce yang mengatakan bahwa berikut ini adalah kumpulan tanda: (1) Ikon (*icon*), yaitu tanda yang didasarkan pada kecocokan bentuk atau kemiripan, (2) Indeks (*index*), yaitu tanda yang berasal dari peristiwa sebab akibat atau kesinambungan, dan (3) Simbol (*symbol*), yaitu tanda yang maknanya ditetapkan oleh tradisi sosial (Aisyah, 2023).

Dalam menganalisis gambar dan teks komik “Beban di Balik Senyuman”, peneliti menggunakan prosedur analisis data reduksi, penyajian, dan kesimpulan/validasi. Pertama adalah representasi yang meliputi identifikasi teks dan gambar komik untuk melihat bagaimana mereka berfungsi sebagai tanda. Kedua adalah objek yang menyajikan komponen-komponen pesan moral serta representasi kesehatan mental yang terdapat dalam komik guna memahami makna yang ingin disampaikan oleh pengarang. Dan ketiga adalah interpretasi yang memberikan proses makna dan penafsiran data ke dalam bentuk narasi sehingga temuan analisis dapat disajikan dengan jelas dan mudah dimengerti untuk menarik kesimpulan yang valid mengenai pesan moral dan representasi kesehatan mental yang terkandung dalam komik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Tanda dalam Komik “Beban di Balik Senyuman”

Berdasarkan informasi sebelumnya, “Beban Di Balik Senyuman” merupakan sebuah komik yang diunggah dalam akun Instagram *@moksha.jiwa* yang memiliki pesan moral yang akan dibahas dalam kaitannya dengan penjabaran jenis-jenis tanda (ikon, indeks, dan simbol), objek, dan interpretasi. Representasi pesan moral tokoh utama komik “Beban di Balik Senyuman” berdasarkan visual (gambar) dan verbal (tulisan) dianalisis melalui semiotika Charles Sanders Peirce.



Gambar 1. Sampul Komik “Beban di Balik Senyuman”

Pada gambar 1 menunjukkan judul atau sampul dari komik “Beban di Balik Senyuman.” Judul ini mencerminkan tema utama komik yang berkaitan dengan kesehatan mental serta menggambarkan bagaimana seseorang dapat menyembunyikan beban emosional di balik senyuman. Terdapat ikon pada gambar berupa tangan yang memegang gelas dan gelas putih yang digambarkan secara realistis. Kemudian, indeks pada gambar berupa tekanan jari yang mencengkram gelas yang ditunjukkan melalui garis tangan yang menonjol menjadi tanda fisik dari ketegangan atau beban yang sedang dirasakan. Ini mencerminkan tekanan emosional yang tersembunyi dalam diri seseorang.

Tak hanya itu saja, wajah murung pada tokoh merupakan indeks ekspresi wajah termasuk dalam indeks yang menghubungkan sebab-akibat dengan emosi atau perasaan seseorang. Wajah yang terlihat murung, datar, atau tidak ceria menunjukkan adanya beban batin dan tekanan emosional. Dengan kata lain, ekspresi wajah menjadi tanda yang menunjukkan kondisi psikologis atau emosional seseorang secara langsung. Terakhir, simbol dari gelas putih dalam gambar ini dapat diinterpretasikan sebagai simbol jiwa atau akal pikiran dalam diri manusia yang melambangkan sesuatu yang tampak “kosong” namun tetap dipegang erat, mencerminkan beban yang tidak terlihat.

Selain itu, frasa “Beban di balik senyuman” menjadi simbol linguistik yang menjelaskan realitas tersembunyi di balik ekspresi positif. Senyuman dalam hal ini menjadi simbol kepura-puraan atau cara seseorang menutupi kesulitan hidup yang mereka alami. Tokoh dalam komik ini juga ditampilkan memiliki perawakan seperti laki-laki dengan bunga di rambutnya. Ketidakjelasan dalam jenis kelamin tokoh ini menggambarkan bahwa hal ini dapat dialami baik oleh perempuan maupun laki-laki.

Dalam gambar ini, objek utamanya meliputi tangan, gelas, dan ekspresi wajah karakter. Interpretasinya adalah bahwa tidak semua yang terlihat baik-baik saja benar-benar mencerminkan keadaan batin seseorang. Beban emosional seringkali tersembunyi di balik penampilan luar yang tampak normal atau bahagia.

Selain itu, tokoh dalam komik digambar seolah berwujud laki-laki tetapi menggunakan jepit rambut berbentuk bunga yang menyimbolkan bahwa penulis tidak ingin membatasi gender dalam komik ini. Tokoh tersebut bisa menjadi perempuan atau laki-laki, sesuai dengan perspektif pembacanya.



Gambar 2. Isi Komik “Beban di Balik Senyuman”

Pada gambar 2 sebelah kiri terdapat gambar gelas kosong yang dimuat dalam gambar 1 sedang diisi oleh air. Gambar gelas berisi air tersebut merupakan ikon yang disimbolkan sebagai jiwa atau akal pikiran yang diisi oleh beban atau ekspektasi orang (air). Gelas yang tadinya kosong tersebut terisi air dikarenakan adanya beban atau perasaan terpendam yang disimpan oleh tokoh merupakan indeks atau sebab-akibat yang tampak dalam komik.

Pada gambar 2 sebelah kanan terdapat gambar tokoh sedang mengerjakan tugasnya yang harus dikumpulkan malam hari namun tiba-tiba ia mendapat pesan berupa ajakan nongkrong dari temannya yang membuat ekspresi tokoh berubah menjadi tampak berpikir dan ragu. Perubahan ekspresi tersebut merupakan bentuk indeks. Dalam gambar sebelah kanan juga terdapat simbol-simbol seperti gawai, pakaian, dan kertas.



Gambar 3. Isi Komik “Beban di Balik Senyuman”

Pada gambar 3 sebelah kiri karakter utama menggunakan penutup muka menggambarkan ekspresi yang berkebalikan dengan apa yang sebenarnya karakter rasakan setelah mengiyakan ajakan temannya meski merugikan bagi si karakter. Gambar di kanan, gelas yang merepresentasikan perasaannya yang tertahan kembali diisi lagi.



Gambar 4. Isi Komik “Beban di Balik Senyuman”

Pada gambar 4 sebelah kiri, karakter utama dimintai tolong oleh seorang temannya yang hendak pulang untuk dibawakannya beberapa buku di tangannya ke ruang guru. Karakter utama tidak bisa menolak dan berakhir menerimanya dengan beban di balik topeng tersenyum. Indeks tersebut ditunjukkan oleh beban buku yang dibawa oleh karakter utama. Buku yang banyak dan dipegang dengan tangan yang tampak terbebani menunjukkan adanya tekanan fisik dan emosional. Hal ini secara langsung berhubungan dengan perasaan atau beban yang dirasakan karakter utama setelah diminta untuk membawa buku-buku tersebut. Beban fisik ini mencerminkan beban mental atau emosional yang tidak terlihat, yaitu ketidakmampuan untuk menolak permintaan temannya.

Kemudian, simbol ditunjukkan topeng senyuman dari sehelai kertas yang tertempel di kening karakter utama. Topeng senyuman yang digunakan oleh karakter utama bisa dianggap sebagai simbol dari kepura-puraan atau cara seseorang menutupi perasaan asli mereka. Dalam budaya atau psikologi, topeng sering kali melambangkan penutupan atau penyembunyian emosi sejati, di mana seseorang terlihat bahagia atau baik-baik saja di luar, meskipun ada perasaan atau beban yang tersembunyi di dalam.

Pada gambar 4 sebelah kanan terdapat gambar gelas yang sedang terisi air dan hampir penuh. Gelas putih dengan air yang diberikan warna biru merujuk pada tanda ikon. Kemudian, indeks ditunjukkan dengan posisi air yang hampir penuh yang menggambarkan ketegangan serta beban dalam diri karakter utama yang semakin bertambah dan meningkat. Jika tidak dihentikan, maka air tersebut akan terus meluap dan tidak bisa ditahan lagi. Dan terakhir, simbol ditunjukkan dengan gambar gelas dengan air biru yang hampir tumpah karena dalam banyak budaya atau konteks, gelas yang hampir penuh bisa melambangkan keterbatasan atau ambang batas. Misalnya, batas kesabaran, ketegangan emosional, atau perasaan yang mendekati titik puncaknya.

Dalam gambar tersebut, objek utamanya meliputi tokoh utama yang dimintai tolong membawa tumpukan buku dan gelas putih berisi air yang hampir penuh. Interpretasinya adalah tokoh utama yang menjalani kehidupan normalnya dengan senyuman palsu karena sebenarnya ia tidak bisa menolak keinginan atau permintaan orang lain akibat dari pemikiran dan ekspektasi sang tokoh pada temannya bila ia menolak permintaan mereka.



Gambar 5. Isi Komik “Beban di Balik Senyuman”

Pemilihan warna pada gambar 5 sebelah kiri, kedua panel yang bersilangan saling berhubungan. Warna gelap digunakan ketika pergolakan batin karakter mengalihkan pikirannya sedangkan warna terang merupakan peristiwa di luar pikirannya. Topeng tersenyum kembali dipasang kepada si karakter dengan ketidaksenangan di balik topeng tersebut. Gambar di sebelah kanan menggambarkan kotak perasaan karakter yang penuh dan tidak dapat dibendung lagi dengan perasaan tertahan yang terus mengalir.



Gambar 6. Isi Komik “Beban di Balik Senyuman”

Kejadian yang tergambar dalam gambar 6 sebelah kiri dan kanan merupakan indeks karena keduanya terikat hubungan sebab-akibat. Pada gambar sebelah kiri terlihat tokoh yang menolak ajakan temannya secara spontan karena beban dalam kotak perasaannya sudah meluap dan gambar sebelah kanan yang memperlihatkan tindakan memaklumi yang ditunjukkan oleh teman si tokoh merupakan akibat dari penolakan tokoh tersebut.



Gambar 7. Isi Komik “Beban di Balik Senyuman”

Gambar 7 sebelah kiri menampilkan gelas yang sudah penuh dengan aliran air yang telah berhenti dan air yang tumpah dilap menggambarkan perasaan yang sudah tertahan kini berhenti diisi dengan perasaan tertahan lainnya. Gambar sebelah kanan menampilkan karakter mencoba untuk menolak hal yang di awal cerita yang tidak diinginkannya. Topeng dilepas menandakan dia kembali menjadi dirinya sendiri tanpa bersembunyi dibalik topeng senyuman.



Gambar 8. Isi Komik “Beban di Balik Senyuman”

Gambar 8 diakhiri dengan karakter yang meminum air yang menandakan pengendalian diri terhadap tekanan yang dirasakan oleh karakter. Selain itu, ekspresi tokoh yang digambar tersenyum menandakan kedamaian yang dirasakan tokoh setelah bisa mengurai isi pikirannya menjadi stabil dan tidak berlebihan.

Representasi Kesehatan Mental dan Pesan Moral dalam Komik “Beban di Balik Senyuman”

Dari hasil analisis di atas, kesehatan mental dalam komik “Beban di Balik Senyuman” direpresentasikan melalui gambar gelas sebagai kotak pikiran dan perasaan si tokoh dan gambar air yang mengisi gelas sebagai beban dan ekspektasi orang-orang yang tidak bisa ditolak oleh tokoh. Gelas yang terus diisi oleh air sampai penuh dan meluap pada bagian klimaks cerita merupakan penggambaran luapan emosi tokoh yang sudah tidak terkendali karena pikirannya terlalu banyak menyimpan beban dan ekspektasi orang lain. Setelahnya, tokoh dapat mengatasi luapan emosinya dengan cara mengatur dan mengurai emosi yang mengganggu pikirannya. Hingga pada akhir cerita, tokoh digambarkan meminum gelas berisi air tersebut sebagai simbol pengendalian diri dan emosi tokoh.

Ada pun pesan moral yang disampaikan dalam komik “Beban di Balik Senyuman” berupa pentingnya menjaga kesehatan mental dengan lebih memprioritaskan diri sendiri di atas orang lain. Selain itu, berani menyalurkan isi pikiran dan berani menolak hal-hal yang tidak disukai dapat membantu diri untuk mengontrol emosi.

SIMPULAN

Komik “Beban di Balik Senyuman” memiliki tanda yang mengandung makna mendalam bila dikaji menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Teori yang dikemukakan Peirce tersebut merupakan teori *triangle* atau segitiga makna yang terdiri dari tiga elemen utama, yaitu representasi, objek, dan interpretasi. Yang disebut tanda oleh Peirce ialah ikon, indeks, dan simbol.

Dalam hasil analisis ditemukan adanya objek berupa gambar dari tiap-tiap panel dalam komik, indeks berupa sebab-akibat yang terjadi dalam cerita, dan simbol berupa perumpamaan dari objek-objek yang ada

dalam komik, ekspresi yang digambarkan pada wajah tokoh, dan warna-warna yang digunakan untuk mewarnai setiap kondisi yang dialami oleh tokoh.

Dari hasil analisis objek, ikon, dan simbol tersebut dapat dilihat bagaimana kesehatan mental digambarkan dalam komik "Beban di Balik Senyuman" serta pesan moral yang terkandung dalam komik tersebut, yakni melalui gelas kosong yang diisi air terus menerus merepresentasikan pikiran tokoh yang diisi oleh beban pikiran serta ekspektasi yang disimpan orang lain terhadapnya. Dalam kehidupan, semua orang pasti merasakan hal yang sama. Yang membedakan ialah cara seseorang untuk mengatasi dan mengatur pikiran yang penuh itu hingga isinya stabil dan terhindar dari depresi karena pikiran yang berlebihan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, L. S. N. (2023). Visual Study of Animated TV Series 'Ibra': Membelah Bulan. *MEDIASI Jurnal Kajian dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi*, 4(2), 159-173.
- Arimurti, A. S., & Baadilla, I. (2023). Pesan Moral Komik Jihad Selfie Karya Nur Huda Ismail dan Bambang Wahyudi Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Sastra di SMA. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 552-565.
- Efendi, E., Siregar, I. M., & Harahap, R. R. (2024). *Semiotika Tanda dan Makna*. Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting, 4(1), 154-163.
- Fakhriyani, D. V. (2019). Kesehatan mental. Pamekasan: duta media publishing, 11-13.
- Firmansyah, S. (2022). Pemikiran Filsafat Semiotika Dalam Pemahaman Charles Sanders Peirce Dan Contohnya. *Al-Kaunyah*, 3(2), 81-91.
- Ghazali, H. B. (2024). Kesehatan Mental: Membangun Hidup Lebih Bermakna. Samudra Biru.
- halodoc.com. (2023, May 26). *Mengenali Definisi Tepat dari Kesehatan Mental dan Dampaknya*. Tersedia secara Online di <https://www.halodoc.com/artikel/mengenali-definisi-tepat-dari-kesehatan-mental-dan-dampaknya>. Diakses pada 23 Desember 2023 pukul 19.55 WIB.
- Inayah, U., Anwar, S., & Bahrudin, B. (2020). Representasi Dakwah dalam Komik. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3(1), 76–96.
- KBBI VI Daring. (2023). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>. Diakses pada 24 Desember 2023 02.30 WIB.
- Lantowa, J., Marahayu, N. M., & Khairussibyan, M. (2017). *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Deepublish.
- Marfu'ah, R. S. (2019). *Pesan Moral Dalam Komik Online (Analisis Semiotika Terhadap Line Webtoon" Sarimin" Episode 1-26 Karya Nagaterbang)* [Publikasi]. (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Moksha Jiwa [@moksha.jiwa]. (2024). [Instagram Post]. Tersedia daring <https://www.instagram.com/share/p/BAXbiEiROQ>. Diakses pada 10 Desember 2024 pukul 09.00 WIB.
- Neuman, W. L. (2015). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. PT. Indeks.
- Nurgiyantoro, B. (2024). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak Edisi Revisi*. UGM Press.
- Pardede, J. A. (2022). *Koping Keluarga Tidak Efektif Dengan Pendekatan Terapi Spesialis Keperawatan Jiwa*.
- Pritandhari, M. (2016). Penerapan Komik Strip Sebagai Media Pembelajaran Mata Kuliah Manajemen Keuangan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Metro. *Jurnal PROMOSI: Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 4(2). 1-7.
- Rafiq, A., Widaningsih, T., & Diana, R. (2022). Representasi Gaya Komunikasi Agus Harimurti Yudhoyono Dalam Komik Strip: Analisa Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Fanpage Komikkita. *Jurnal Akrab Juara*, 7(2), 238-257.
- Sagita, N. C. & Purnamasari, N. I. (2022). Strategi Komunikasi Media Sosial *Indonesian Future Leaders* Yogyakarta Terkait Isu Kesehatan Mental di Kalangan Remaja. *JIKOM: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 14(2). 62-69.
- Soedarso, N. (2015). Komik: Karya Sastra Bergambar. *HUMANIORA*, 6(4). 496-506.
- Sugiyono, P. (2015). Metode penelitian kombinasi (metode campuran). Bandung: *Alfabeta*, 28 (1), 12.
- Zagoto, A. (2022). The Moral Message Contained in the Album Maena 2 by Rusdi Group Vol. 22. *KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1).